



Realisasi Makna Eksperiensial Dalam Teks *The Sea Eagle*: Analisis Sistem Transitivity

Umar Yais

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa
Karawang, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: umar.yais@fkip.unsika.ac.id

Received: 21/06/2026 | Accepted: 24/07/2026 | Publication: 05/08/2026

Abstract: This study examines how experiential meaning is constructed in *The Sea Eagle* through the transitivity system of Systemic Functional Linguistics. It aims to identify the process types and interpret how their distribution contributes to its descriptive character. The study employed a descriptive qualitative design and treated the text as a single documentary source. Clause segmentation and functional classification followed Halliday and Matthiessen's transitivity framework and Eggins's clause-based analytical procedure. The calculation comprised finite clauses that could be classified. One ambiguous construction was excluded because its clause boundary could not be established without reconstruction, while two nonfinite material extensions were discussed but omitted from the percentage calculation. Thirteen finite clauses were retained. Relational processes occurred eight times (61.5%), material processes four times (30.8%), and verbal processes once (7.7%). No mental, behavioral, or existential processes were identified. The relational clauses were evenly divided between possessive attributive and intensive attributive patterns, enabling the text to represent the eagle through its physical attributes, possessions, and functional characteristics. Material processes added habitual actions, particularly hunting and walking, whereas the single verbal process introduced an explanatory relation through means. These choices support the text's descriptive purpose and also suggest a limited affinity with descriptive reports because several statements refer to eagles generically. Since the analysis concerns one text containing grammatical irregularities, the findings describe this specific textual configuration and should not be generalized to descriptive texts or learner writing more broadly.

Keywords: Descriptive Text, Experiential Meaning, Systemic Functional Linguistics, Transitivity System, English Language Teaching



Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Yais, U. (2026). Realisasi makna eksperiensial dalam teks *The Sea Eagle*: Analisis sistem transitivity. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 6(3), 1389–1402. <https://doi.org/10.53625/jirk.v6i3.13065>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan system komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Martin (2016) menempatkan bahasa sebagai sumber daya sosial untuk membuat makna, bukan hanya kumpulan kaidah yang berdiri terpisah dari penggunaannya. Pandangan ini memiliki peran sentral dalam pendidikan bahasa Inggris karena pembaca dan penulis berhadapan dengan teks yang selalu melakukan pekerjaan tertentu di dalam konteks sosial. Alyousef dan Alyahya (2018) menjelaskan bahwa konsep genre dalam Linguistik Sistemik Fungsional menghubungkan tujuan sosial, tahapan teks, dan pilihan bahasa, sehingga bentuk

kebahasaan dapat dibaca sebagai bagian dari cara suatu teks mencapai maksudnya. Derewianka dan Jones (2016) menunjukkan bahwa hubungan tersebut memberi dasar yang cukup konkret bagi pengajaran teks di sekolah karena guru dapat membicarakan fungsi suatu pilihan gramatikal di dalam teks, bukan berhenti pada bentuk yang benar benar atau bentuk yang salah. Accurso dan Gebhard (2021) serta de Oliveira dan Smith (2019) juga memperlihatkan bahwa pengetahuan LSF di dalam pendidikan guru membantu memperjelas hubungan antara isi, organisasi teks, dan sumber daya bahasa. Kerangka semacam ini relevan bagi teks pendek sekalipun. Sebuah teks tentang hewan, misalnya, tidak hanya menyebut fakta, tetapi memilih apakah hewan itu dikonstruksi melalui ciri, kepemilikan, tindakan, pengindraan, atau keberadaannya.

Halliday dan Matthiessen (2014) menerangkan bahwa setiap klausa secara sekaligus merealisasikan tiga metafungsi, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional mengonstruksi pengalaman serta hubungan logis antarpengalaman, metafungsi interpersonal menegosiasikan peran, sikap, dan hubungan sosial, sedangkan metafungsi tekstual menata pesan agar dapat berfungsi sebagai teks yang padu. Eggins (2004) memerinci bahwa makna ideasional mencakup komponen eksperiensial dan logis. Komponen eksperiensial berkaitan dengan cara pengalaman direpresentasikan di dalam klausa, sementara komponen logis menghubungkan klausa atau unsur pengalaman melalui relasi seperti ekspansi dan proyeksi. Martin et al. (2023) memperkuat pemahaman bahwa metafungsi bukan lapisan yang bekerja secara bergantian. Ketiganya hadir bersama, tetapi dapat dipilih sebagai sudut analisis sesuai masalah penelitian. Xuan (2018) memperlihatkan kegunaan sudut eksperiensial untuk menelaah bagaimana penulis bahasa kedua membangun dunia pengalaman melalui pilihan proses dan partisipan. Berdasarkan dari Halliday dan Matthiessen, Eggins, Martin et al., dan Xuan, sifat penelitian ini memusatkan perhatian pada makna eksperiensial. Pilihan tersebut tidak meniadakan peran interpersonal dan tekstual, melainkan membatasi analisis pada sistem yang paling langsung memperlihatkan cara teks *The Sea Eagle* merepresentasikan hewan yang dibicarakan.

Halliday dan Matthiessen (2014) menjabarkan makna eksperiensial terutama melalui sistem transitivitas yang meliputi proses, partisipan, dan sirkumstansi. Proses material mengonstruksi tindakan atau kejadian dengan peran seperti Actor dan Goal. Proses mental merepresentasikan pengindraan, pemikiran, perasaan, atau keinginan melalui Sener dan Phenomenon. Proses relasional menyatakan keberadaan, ciri, identitas, atau kepemilikan. Dalam pola atributif, Carrier dilekati Attribute, sedangkan pola identifikatif menghubungkan Token dan Value. Proses behavioral berada di antara tindakan material dan pengalaman mental karena mengonstruksi perilaku fisiologis atau psikologis dengan Behavior sebagai partisipan pokok. Proses verbal membangun tindakan mengatakan atau memaknai melalui Sayer, Verbiage, Receiver, atau Target. Proses eksistensial menghadirkan keberadaan suatu Existent, lazimnya melalui konstruksi *there is* atau *there are*. Eggins (2004) menegaskan bahwa penentuan proses tidak cukup dilakukan dengan mencocokkan verba secara lepas. Seluruh konfigurasi klausa perlu diperiksa karena verba yang sama dapat bekerja berbeda menurut konteksnya. Sirkumstansi kemudian menambahkan keterangan seperti lokasi, cara, sebab, penyertaan, atau rentang tanpa menjadi pusat proses itu sendiri. Khorina (2020), Santi dan Mukminatun (2023), serta Yuniar et al. (2017) memperlihatkan bahwa pemetaan

konfigurasi tersebut dapat dipakai pada teks bidang teknik, bacaan buku ajar, dan wacana kelas, walaupun distribusi prosesnya berubah mengikuti medan yang direpresentasikan.

Eggins (2004) memulai analisis transitivitas dari batas klausa, kemudian memisahkan unsur yang merealisasikan partisipan, proses, dan sirkumstansi. Sistem kerja ini menjadi penting ketika teks memuat koordinasi, elipsis, klausa sematan, atau proyeksi. Sebuah verba finit umumnya menandai inti klausa, tetapi bentuk nonfinit tidak selalu layak dihitung sebagai unit yang setara. Klausa yang diproyeksikan oleh proses verbal juga memiliki struktur transitivitasnya sendiri dan dapat dianalisis terpisah dari klausa pemroyeksi. Martin et al. (2023) mengingatkan bahwa analisis gramatikal tetap perlu mempertimbangkan fungsi makna, sehingga keputusan tidak semata ditentukan oleh tanda baca atau panjang kalimat. Prinsip tersebut menjadi lebih menentukan pada data pembelajar yang mengandung bentuk tidak baku. Perbaikan diam-diam dapat mengubah batas klausa dan menghasilkan hitungan yang tampak pasti, padahal kepastian itu berasal dari penyuntingan peneliti. Penelitian ini mempertahankan bentuk sumber, memakai tanda kurung siku hanya ketika pembacaan minimum diperlukan, dan mengeluarkan satu konstruksi yang terlalu ambigu dari penghitungan frekuensi. Keputusan itu membuat jumlah data lebih kecil, tetapi hubungan antara bukti tekstual dan klasifikasi dapat diperiksa dengan lebih jernih.

Derewianka dan Jones (2016) menjelaskan bahwa teks deskriptif dalam pembelajaran bahasa umumnya mengenalkan objek yang dibicarakan lalu menguraikan kualitas, bagian, atau cirinya. Ciri leksikogramatikalnya kerap mencakup partisipan tertentu atau generik, kala kini, kelompok nominal yang padat, serta proses relasional untuk melekatkan atribut dan menyatakan kepemilikan. Anggun (2016) menemukan bahwa teks deskriptif dalam buku ajar tidak selalu merealisasikan seluruh ciri tersebut secara konsisten, sehingga label genre sebaiknya diuji melalui bukti bahasa di dalam teks. Noprianto (2017) menunjukkan bahwa tulisan deskriptif pembelajar dapat dibaca lebih tajam ketika tujuan sosial, struktur teks, dan pilihan leksikogramatikalnya diperiksa bersama. Siregar (2021) mengarahkan perhatian secara khusus pada realisasi fungsi eksperiensial dalam tulisan deskriptif siswa. Fiscarina dan Fauziati (2024) serta Nurwanti (2022) melaporkan kuatnya proses relasional pada data deskriptif yang mereka kaji. Kecenderungan ini masuk akal karena deskripsi perlu menyatakan seperti apa sesuatu itu dan apa yang dimilikinya. Proses material tetap mungkin muncul ketika kebiasaan atau perilaku objek ikut menjadi bagian dari gambaran. Karena teks tentang spesies hewan dapat bergerak dari penggambaran satu referen menuju generalisasi tentang kelas, cirinya juga mungkin bersinggungan dengan *descriptive report*. Persinggungan itu perlu dibaca sebagai kecenderungan dalam teks, bukan diputuskan hanya dari judul atau satu bentuk verba.

Apendi dan Mulyani (2020) memperoleh proses material dan relasional sebagai dua kelompok yang menonjol dalam delapan teks deskriptif siswa. Rohmat et al. (2018) menemukan dominasi relasional pada enam tulisan deskriptif siswa sekolah menengah. Dewi et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya relasional dan material dalam teks deskriptif pada lembar kerja sekolah dasar. Khalil et al. (2022) serta Santi dan Mukminatun (2023) memperluas kajian ke bacaan buku teks dan memperlihatkan bahwa distribusi proses bergantung pada isi serta tujuan bagian yang dianalisis. Wibowo et al. (2024) membandingkan teks model dan teks siswa, lalu menemukan bahwa perbedaan pilihan

proses dapat menunjukkan jarak antara cara pengalaman dibangun pada kedua kelompok teks. Rangkaian penelitian tersebut membentuk keadaan mutakhir yang cukup jelas. Transitivitas telah sering dipakai untuk menghitung kecenderungan proses dan menghubungkannya dengan ciri teks deskriptif, baik pada korpus tulisan siswa maupun bahan ajar. Namun, angka dominan tidak selalu sama. Variasi ini mengingatkan bahwa tidak ada sidik gramatikal tunggal yang otomatis menetapkan sebuah teks sebagai deskriptif. Penjelasan yang memadai tetap memerlukan contoh klausa, batas unit yang transparan, dan pembacaan fungsi setiap proses di dalam teks yang sedang diteliti.

Correa dan Echeverri (2017) memperlihatkan bahwa pedagogi genre berbasis SFL dapat membantu calon guru melihat penulisan akademik sebagai praktik yang terikat situasi. Nagao (2018) menunjukkan manfaat pendekatan genre untuk membuat tahapan dan sumber daya bahasa lebih terlihat dalam kelas EFL, sedangkan Nagao (2022) menerapkannya pada pengajaran *descriptive report* kepada mahasiswa Jepang. Durán-Bautista (2021) menemukan bahwa pengajaran berbasis genre dapat menopang produksi teks ulasan ketika ciri bahasa dibicarakan bersama tujuan sosialnya. Rahayu dan Musyarofah (2022) menekankan fungsi menulis sebagai tindakan sosial pada pendidikan calon guru. Shi et al. (2019) mengingatkan bahwa pemahaman guru terhadap efektivitas pedagogi genre ikut menentukan penerapannya di kelas. Yasuda (2017) menghubungkan pengetahuan linguistik dengan kepakaran menulis melalui pertemuan pedagogi genre LSF dan pengajaran berbasis tugas. Yusuf dan Rofiawati (2024) juga melaporkan penerapan pedagogi genre LSF dalam pembelajaran menulis di sekolah. Kajian-kajian tersebut tidak berarti bahwa satu analisis klausa dengan sendirinya membuktikan keberhasilan pedagogis. Nilainya terletak pada tersedianya bahasa analitis yang memungkinkan guru dan siswa membicarakan bagaimana deskripsi dibangun. Contoh seperti *has a strong beak* dapat dijelaskan sebagai kepemilikan, sedangkan *hunts for fish* menghadirkan kebiasaan sebagai tindakan. Perbedaan itu lebih informatif daripada menyebut keduanya hanya sebagai verba kala kini.

Celah penelitian pada kajian terdahulu terutama tampak pada hubungan antara penyajian kuantitatif dan alasan klasifikasi. Banyak penelitian memakai beberapa teks atau puluhan klausa, lalu menempatkan frekuensi sebagai hasil utama. Pendekatan tersebut berguna untuk melihat pola kumpulan data, tetapi pembaca tidak selalu dapat mengikuti bagaimana konstruksi yang tidak baku, bentuk nonfinit, klausa sematan, atau proyeksi diperlakukan. Pada sisi lain, kajian satu teks sering dianggap terlalu kecil untuk memberi sumbangan karena hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih terbatas. Kebaruannya bukan terletak pada jenis proses baru atau klaim tentang seluruh teks deskriptif, melainkan pada pembacaan mikro yang memperlihatkan hubungan langsung antara segmentasi klausa ala Eggins, keputusan penghitungan, distribusi proses, dan karakter deskriptif satu teks. Data tunggal memungkinkan setiap keputusan analitis diterangkan tanpa menyamarkan ketidakpastian yang berasal dari bentuk sumber. Hasilnya ditujukan sebagai deskripsi terikat data dan contoh prosedur analisis, bukan sebagai representasi kemampuan penulis tertentu, kualitas suatu buku ajar, atau kecenderungan populasi pembelajar bahasa Inggris.

Fokus penelitian ini ialah realisasi makna eksperiensial melalui sistem transitivitas dalam teks *The Sea Eagle*. Analisis dibatasi pada jenis proses, partisipan yang menyertainya,



dan sirkumstansi yang relevan pada klausa finit yang dapat diklasifikasikan secara memadai. Klausa nonfinit dibahas ketika membantu penafsiran, tetapi tidak dimasukkan ke dalam penyebut persentase. Bentuk pertama yang memuat rangkaian *has color feathers is light brown* dikeluarkan dari hitungan karena hubungan antarklausanya tidak dapat dipastikan tanpa rekonstruksi yang terlalu besar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis proses yang hadir, menghitung proporsinya, serta menafsirkan kaitan pola tersebut dengan karakter teks deskriptif. Secara teoretis, kajian ini memberi contoh penerapan konsep makna eksperiensial pada data pendek yang tidak sepenuhnya baku. Secara metodologis, kajian ini menawarkan jejak keputusan yang dapat diperiksa dari klausa menuju angka. Secara pedagogis, hasilnya dapat dipakai sebagai bahan untuk memperkenalkan perbedaan antara ciri, kepemilikan, tindakan, dan pemaknaan dalam penulisan deskriptif. Manfaat tersebut tetap berada pada taraf ilustratif karena korpus hanya terdiri atas satu teks dan analisis tidak dirancang untuk mengukur perkembangan menulis atau efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Creswell dan Poth (2018) memandang penelitian kualitatif sebagai upaya memahami makna melalui pemeriksaan data yang dekat dengan konteks dan melalui keputusan interpretatif. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa satu teks berjudul *The Sea Eagle* yang tersedia dalam dokumen sumber. Merriam dan Tisdell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan batas unit analisis yang jelas agar penafsiran tetap berhubungan dengan bukti yang diperiksa. Batas unit dalam penelitian ini mencakup seluruh klausa pada teks tersebut, sedangkan penghitungan frekuensi dibatasi pada klausa finit yang dapat diklasifikasikan secara memadai. Tight (2019) menjelaskan bahwa penelitian dokumenter memperlakukan dokumen sebagai data yang dianalisis menurut pertanyaan penelitian, bukan sebagai saluran untuk menebak keadaan di luar dokumen. Penelitian ini tidak membuat asumsi mengenai identitas penulis, jenjang pendidikan, proses penyusunan, atau konteks penggunaan teks karena informasi tersebut tidak tercantum pada sumber. Ejaan dan tata bahasa sumber dipertahankan ketika data dikutip.

Halliday dan Matthiessen (2014) serta Eggins (2004) digunakan sebagai kerangka untuk membagi teks ke dalam klausa dan mengklasifikasikan proses, partisipan, serta sirkumstansi. Unit penghitungan ditetapkan sebagai klausa finit yang memiliki inti proses dan dapat diberi klasifikasi dengan alasan yang memadai. Kalimat dipisah kembali ketika memuat lebih dari satu proses finit, termasuk klausa yang dikoordinasikan, dielipsiskan, disematkan, atau diproyeksikan. Bentuk nonfinit *to handle foods* dan *to care for its feathers* diperlakukan sebagai perluasan material yang membantu uraian fungsi paruh, tetapi tidak disetarakan dengan klausa finit dalam hitungan frekuensi. Frasa *for many other jobs* tidak diperlakukan sebagai klausa karena tidak memiliki proses. Konstruksi pembuka *The sea eagle has color feathers is light brown* tidak dimasukkan ke dalam penghitungan. Bentuk itu memungkinkan lebih dari satu rekonstruksi, antara lain satu klausa posesif yang diikuti klausa atributif atau konstruksi dengan klausa relatif yang tidak ditandai. Memilih salah satunya akan menambah unit berdasarkan penyuntingan peneliti, bukan berdasarkan struktur yang cukup jelas pada data.

Krippendorff (2018) menempatkan hubungan antara unit data, kategori, dan inferensi sebagai syarat penting dalam analisis isi. Prosedur penelitian dimulai dengan menyalin teks, menandai semua prediksi finit, lalu memberi kode klausa secara berurutan. Setiap klausa diperiksa melalui konfigurasi keseluruhannya. Uji yang digunakan meliputi jenis pengalaman yang dibangun, peran peserta yang dapat ditanyakan, dan kecocokan makna proses dengan lingkungan klausa. Proses relasional kemudian dibedakan menjadi atributif intensif dan atributif posesif ketika data memungkinkan. Proses verbal *means* dianalisis pada klausa pemroyeksi, sedangkan klausa yang diproyeksikannya dianalisis sebagai unit relasional tersendiri. Setelah klasifikasi selesai, jumlah setiap proses dibagi dengan seluruh klausa finit yang diterima, yakni 13 klausa, kemudian dikalikan seratus. Persentase dibulatkan menjadi satu angka desimal. Hasil kuantitatif berfungsi sebagai ringkasan komposisi data, sementara penafsiran tetap bertumpu pada realisasi makna di dalam contoh klausa.

Tracy (2020) menekankan pentingnya uraian yang kaya, keterbukaan proses, dan kesesuaian antara klaim dengan jangkauan bukti dalam penelitian kualitatif. Prinsip tersebut diterapkan melalui penyajian bentuk klausa, label fungsi, alasan pengecualian, jumlah kemunculan, serta persentase dengan penyebut yang disebutkan secara eksplisit. Pemeriksaan analisis dilakukan secara berulang dengan mencocokkan kembali daftar klausa terhadap teks sumber dan dengan meninjau batas antara proses material, relasional, dan verbal. Penelitian ini tidak menyatakan adanya triangulasi, penilai kedua, atau kesepakatan antarpengode karena prosedur tersebut tidak dilakukan. Keterpercayaan analisis diupayakan melalui jejak keputusan yang dapat dibaca dan melalui sikap konservatif terhadap bentuk yang ambigu. Pembahasan kemudian mempertemukan pola di dalam data dengan teori transitivitas dan temuan penelitian deskriptif terdahulu. Perbandingan itu digunakan untuk menempatkan hasil, bukan untuk menyamakan satu teks dengan korpus penelitian lain yang ukuran dan konteksnya berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap teks menghasilkan 13 klausa finit yang dapat diklasifikasikan secara rinci. Delapan klausa merealisasikan proses relasional, empat klausa merealisasikan proses material, dan satu klausa merealisasikan proses verbal. Tidak ditemukan proses mental, behavioral, atau eksistensial pada unit yang dihitung. Delapan proses relasional terbagi sama banyak antara atributif posesif dan atributif intensif. Klausa posesif mengonstruksi apa yang dimiliki elang, seperti paruh, ukuran, bentuk, warna, leher, dan ciri tubuh lainnya. Klausa intensif melekatkan kualitas atau peran pada Carrier, seperti ketajaman cakar dan fungsi lengan depan sebagai sayap. Proses material membangun kebiasaan atau tindakan umum, terutama berburu, berjalan, dan melakukan pekerjaan dengan anggota depan. Proses verbal hadir melalui *means*, yang menafsirkan hubungan antara fungsi sayap dan keterbatasan pemakaian lengan depan. Sesuai langkah Eggins (2004), contoh berikut disajikan sebagai susunan unsur klausa dan fungsi transitivitasnya. Bentuk data dipertahankan, sedangkan label analitis diberikan dalam bahasa Indonesia dengan istilah fungsi SFL tetap dicantumkan.

Eggins (2004) memandang proses relasional posesif sebagai relasi memiliki atau menjadi milik. Pada klausa *It has a strong and sharp yellowish beak*, *It* berfungsi sebagai Carrier sekaligus Possessor, *has* merealisasikan proses relasional atributif posesif, dan

kelompok nominal sesudahnya berfungsi sebagai Attribute sekaligus Possessed. Klausa tersebut tidak menceritakan tindakan paruh terhadap objek lain. Fungsinya adalah menambahkan ciri yang dimiliki referen.

Tabel 1*Sampel Realisasi proses relasional atributif posesif*

It	Has	a strong and sharp yellowish beak
Carrier dan Possessor	Proses relasional atributif posesif	Attribute dan Possessed

Halliday dan Matthiessen (2014) membedakan relasi posesif dari relasi intensif karena makna memiliki tidak sama dengan makna menjadi atau mempunyai kualitas tertentu. Perbedaan ini terlihat pada *the sea eagle is easy to recognize*. Carrier *the sea eagle* diberi Attribute *easy to recognize* melalui proses *is*. Bentuk *to recognize* berada di dalam kelompok yang mengisi Attribute dan tidak dihitung sebagai klausa material mandiri.

Tabel 2*Sampel Realisasi proses relasional atributif intensif*

the sea eagle	is	easy to recognize
Carrier	Proses relasional atributif intensif	Attribute

Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa proses material mengonstruksi berlangsungnya tindakan atau kejadian. Dalam klausa *It hunts for fish in the sea*, *It* merupakan Actor dan *hunts* menjadi inti proses material. Unsur *for fish* diperlakukan sebagai Scope karena melengkapi jangkauan kegiatan berburu tanpa menunjukkan bahwa ikan tertentu telah terkena dampak, sedangkan *in the sea* memberi sirkumstansi lokasi. Klasifikasi ini memperlihatkan alasan mengapa keseluruhan konfigurasi klausa perlu diperiksa, bukan hanya verba.

Tabel 3*Sampel Realisasi proses material*

It	Hunts	for fish	in the sea
Actor	Proses material	Scope	Sirkumstansi lokasi

Eggins (2004) memasukkan verba yang merealisasikan tindakan mengatakan, menandai, atau memaknai ke dalam wilayah proses verbal. Pada *This means that they are a little use for anything expect flying*, *This* berfungsi sebagai Sayer simbolik, bukan penutur manusia. Proses *means* memproyeksikan pesan yang mengisi Verbiage. Di dalam proyeksi tersebut, *they are a little use for anything expect flying* memiliki proses finit *are* dan dihitung terpisah sebagai klausa relasional intensif. Pemisahan klausa pemroyeksi dan klausa yang diproyeksikan mencegah satu rangkaian menutupi dua konfigurasi pengalaman yang berbeda.

Tabel 4*Sampel Realisasi proses verbal dan proyeksinya*

This	means	that they are a little use for anything expect flying
------	-------	---

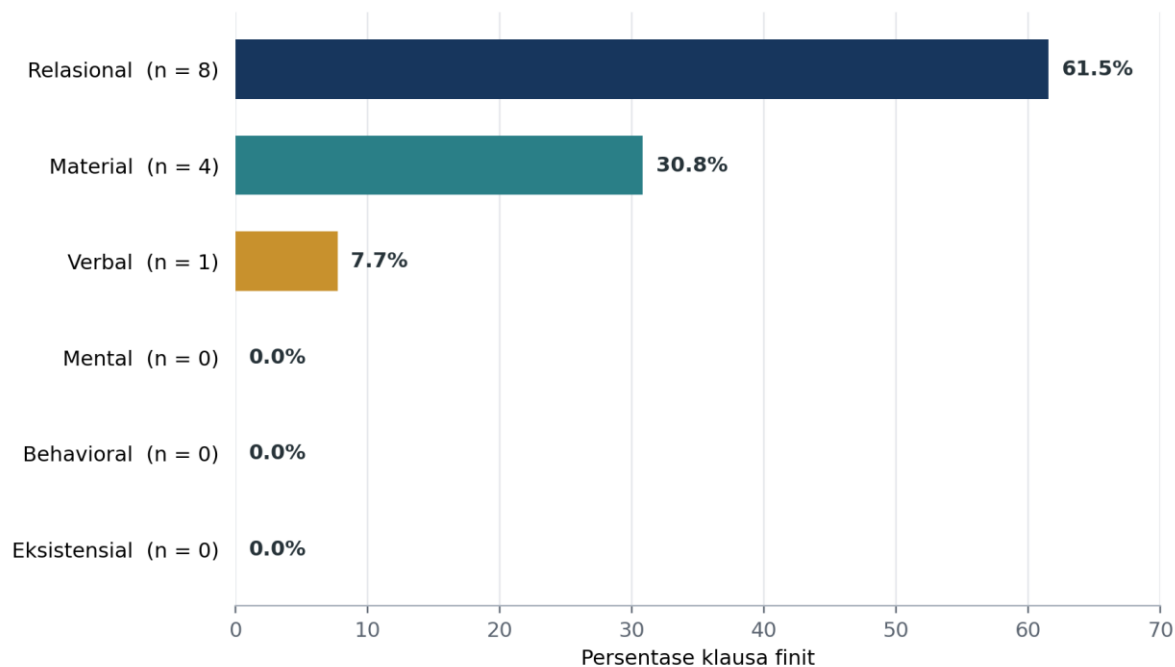


Sayer simbolik	Proses verbal	Verbiage berupa klausa terproyeksi
----------------	---------------	------------------------------------

Tabel 1 sampai table 4 merupakan contoh mengenai jenis proses yang hadir dalam teks tersebut. Untuk memperjelas hal ini, peneliti akan meringkasnya seperti gambar 1 berikut.

Gambar 1

Distribusi jenis proses transitivitas dalam teks The Sea Eagle



Grafik pada gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa proses relasional membentuk 61,5 persen data atau delapan dari 13 klausa finit. Proses material mencapai 30,8 persen atau empat klausa, sementara proses verbal hanya 7,7 persen atau satu klausa. Nilai nol pada proses mental, behavioral, dan eksistensial tidak berarti bahwa ketiganya tidak mungkin hadir dalam teks deskriptif. Angka tersebut hanya menyatakan bahwa tidak ada realisasi yang dapat diklasifikasikan sebagai ketiga proses itu dalam teks yang dianalisis. Bentuk *walks* diperlakukan sebagai material karena mengonstruksi gerak fisik, bukan perilaku fisiologis yang berada di perbatasan mental. Bentuk *flying* tidak menambah proses finit karena muncul di dalam kelompok yang melengkapi *Attribute*. Kejelasan unit ini penting pada korpus kecil. Penambahan atau pengurangan satu klausa akan mengubah persentase sekitar 7,7 poin, sehingga pembulatan angka tidak boleh memberi kesan bahwa distribusi tersebut lebih stabil daripada data sebenarnya.

Halliday dan Matthiessen (2014) menyatakan bahwa proses relasional memungkinkan bahasa mengelompokkan pengalaman melalui atribusi, identifikasi, dan kepemilikan. Delapan proses relasional dalam *The Sea Eagle* menjalankan dua pekerjaan yang saling melengkapi. Empat relasi posesif merinci apa yang dimiliki elang, sedangkan empat relasi intensif menyatakan kualitas atau fungsi. Pola ini menopang tujuan deskriptif karena

pembaca memperoleh gambaran mengenai paruh, cakar, bentuk tubuh, sayap, dan kemudahan mengenali hewan tersebut. Eggins (2004) menekankan bahwa dominasi satu jenis proses sebaiknya ditafsirkan terhadap medan wacana. Medan teks ini berpusat pada pengenalan karakter fisik serta kapasitas umum seekor atau sejenis elang, sehingga relasional menjadi pilihan yang fungsional. Temuan ini searah dengan Rohmat et al. (2018), Nurwanti (2022), dan Fiscarina dan Fauziati (2024), yang juga menemukan peran kuat proses relasional dalam tulisan deskriptif. Kesamaan tersebut tidak menyatakan bahwa proporsi 61,5 persen merupakan standar genre. Setiap penelitian memakai jumlah teks, penulis, dan isi yang berbeda.

Derewianka dan Jones (2016) mengaitkan deskripsi dengan pengenalan objek serta penguraian bagian dan kualitasnya. Teks ini memperlihatkan fungsi itu, tetapi tidak berhenti pada ciri statis. Empat proses material menghadirkan apa yang dilakukan elang, terutama berburu ikan, berburu ayam dan burung kecil, berjalan dengan dua kaki, serta melakukan pekerjaan yang pada hewan lain dikerjakan dengan kaki depan. Material di sini tidak mengubah teks menjadi narasi karena tidak membentuk urutan peristiwa khusus dengan waktu yang bergerak. Tindakannya tampil dalam kala kini sebagai kebiasaan atau kemampuan umum. Nagao (2022) menjelaskan bahwa *descriptive report* cenderung mengorganisasi informasi tentang kelas benda atau makhluk hidup melalui klasifikasi dan uraian umum. Penggunaan *Eagles* serta pernyataan yang berlaku generik memberi teks ini nuansa laporan deskriptif, meskipun judul dan sebagian rujukannya memakai bentuk tunggal *the sea eagle* dan *it*. Data yang tersedia lebih aman disebut memperlihatkan persinggungan antara deskripsi objek dan laporan mengenai kelas daripada dipaksa masuk ke satu kategori genre yang sepenuhnya murni.

Apendi dan Mulyani (2020) menemukan bahwa proses material sedikit lebih sering daripada relasional dalam kumpulan teks siswa mereka. Wibowo et al. (2024) juga menunjukkan bahwa teks model dan teks siswa dapat menampilkan konfigurasi yang berbeda. Perbandingan tersebut membantu membaca hasil penelitian ini secara proporsional. Dominasi relasional pada *The Sea Eagle* bukan aturan yang harus muncul pada setiap deskripsi, sementara hadirnya material bukan penyimpangan. Pilihan proses mengikuti apa yang dipilih penulis untuk dibicarakan. Deskripsi yang menonjolkan warna, ukuran, dan bagian tubuh cenderung membutuhkan relasi atributif atau posesif. Deskripsi yang menonjolkan kebiasaan dan kegiatan akan memberi ruang lebih besar kepada material. Santi dan Mukminatun (2023) serta Khalil et al. (2022) memperlihatkan variasi serupa pada bacaan buku teks. Sistem transitivitas menyediakan alat untuk menerangkan variasi tersebut melalui fungsi klausa, bukan rumus yang menetapkan genre dari satu angka dominan.

Halliday dan Matthiessen (2014) menempatkan proyeksi sebagai hubungan yang memungkinkan suatu klausa menyajikan ujaran atau makna melalui klausa lain. Satu proses verbal dalam data menjalankan fungsi penjabar, bukan melaporkan percakapan. Kata *means* mengubah informasi sebelumnya tentang lengan depan yang berfungsi sebagai sayap menjadi sebuah konsekuensi semantis, yakni keterbatasan penggunaannya untuk hal lain. Keberadaan Sayer simbolik *This* menunjukkan bahwa proses verbal tidak mengharuskan peserta manusia. Pada waktu yang sama, klausa hasil proyeksi memakai *are* dan tetap termasuk relasional. Keputusan menghitung keduanya secara terpisah mengikuti prinsip

bahwa masing-masing mempunyai proses finit dan konfigurasi partisipannya sendiri. Cara ini juga menjelaskan mengapa frekuensi verbal hanya satu, sementara informasi yang dimuat oleh rangkaian tersebut terasa lebih panjang daripada klausa lain.

Anggun (2016) dan Noprianto (2017) memperlihatkan bahwa analisis teks deskriptif perlu mempertimbangkan ketepatan realisasi ciri bahasa, bukan hanya keberadaan struktur umum. Pada data ini, sejumlah bentuk seperti *It claws, serve a wings, expect flying*, dan *On walks* mengganggu keterbacaan, tetapi sebagian besar masih memungkinkan pembacaan fungsi secara minimum. Tanda kurung siku dalam analisis hanya menandai pembacaan seperti *[Its] forelimbs serve [as] wings* atau *[One] walks*, sementara bentuk sumber tetap dicatat. Konstruksi pembuka dikeluarkan karena kesalahannya menyentuh batas klausa, bukan sekadar morfologi atau ejaan. Dua perluasan nonfinit, *to handle foods* dan *to care for its feathers*, tetap penting secara semantis karena menambahkan tujuan atau fungsi tindakan, tetapi memasukkannya ke dalam penyebut yang didefinisikan sebagai klausa finit akan membuat dasar hitung tidak konsisten. Sikap konservatif ini mengurangi jumlah temuan yang dilaporkan, tetapi menjaga agar persentase berasal dari unit yang sebanding.

Accurso dan Gebhard (2021) serta Yasuda (2017) menilai pengetahuan bahasa yang eksplisit berguna ketika membantu pembelajar menghubungkan pilihan leksikogramatikal dengan tujuan menulis. Temuan pada teks ini dapat dipakai secara terbatas untuk tujuan tersebut. Guru dapat menunjukkan bahwa *has* mengembangkan deskripsi melalui kepemilikan, *is* melekatkan atribut, *hunts* menambahkan kebiasaan, dan *means* menghubungkan pernyataan dengan penjelasannya. Siswa juga dapat diajak memeriksa apakah semua ciri fisik sudah ditempatkan dalam klausa relasional yang jelas dan apakah tindakan umum memakai Actor serta keterangan yang tepat. Penggunaan analisis tidak harus berhenti pada pemberian label. Label menjadi bermanfaat ketika dipakai untuk merevisi hubungan makna, misalnya membedakan *Its claws are very sharp* dari tindakan yang dilakukan cakar itu. Karena data hanya satu teks dan konteks produksinya tidak diketahui, implikasi tersebut merupakan kemungkinan penggunaan analisis di kelas, bukan bukti bahwa prosedur ini telah meningkatkan kemampuan menulis.

KESIMPULAN

Analisis terhadap 13 klausa finit yang dapat diklasifikasikan menunjukkan bahwa makna eksperiensial dalam teks *The Sea Eagle* terutama dibangun melalui proses relasional. Delapan klausa relasional membentuk 61,5 persen data dan terbagi rata antara pola atributif posesif dan atributif intensif. Pilihan tersebut memungkinkan teks menyatakan apa yang dimiliki elang serta kualitas atau fungsi bagian tubuhnya. Empat proses material atau 30,8 persen menghadirkan kebiasaan dan tindakan umum, seperti berburu dan berjalan, sedangkan satu proses verbal atau 7,7 persen menghubungkan informasi sebelumnya dengan penjelasan melalui *means*. Proses mental, behavioral, dan eksistensial tidak ditemukan pada unit yang dihitung. Pola itu memperlihatkan bahwa deskripsi tidak hanya dibangun oleh penamaan ciri yang statis. Tindakan yang bersifat kebiasaan ikut memperluas gambaran mengenai objek, sementara proses verbal memberi ruang bagi penafsiran hubungan antarinformasi.

Munculnya proses relasional yang lebih sering muncul selaras dengan fungsi deskriptif yang mengenalkan bagian, kualitas, dan kepemilikan. Penggunaan partisipan generik serta tindakan dalam kala kini juga memberi teks nuansa *descriptive report* karena informasi beberapa kali diarahkan pada elang sebagai kelas, bukan pada satu individu dalam peristiwa tertentu. Simpulan ini hanya berlaku bagi teks yang dianalisis. Satu konstruksi yang ambigu tidak dimasukkan ke dalam hitungan, sedangkan dua perluasan nonfinit dibahas tanpa dijadikan dasar persentase. Kesalahan gramatikal pada sumber ikut membatasi kepastian segmentasi, sehingga angka yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai ringkasan komposisi klausa yang dapat dipertanggungjawabkan daripada pola baku teks deskriptif. Nilai kajian ini terletak pada keterhubungan antara bentuk klausa, label fungsi, dan keputusan penghitungan yang dinyatakan secara terbuka. Penelitian berikutnya dapat menggunakan prosedur yang sama pada lebih banyak teks dan melibatkan pemeriksaan antar penganalisis agar variasi pilihan proses dapat dinilai dengan dasar yang lebih luas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya menganalisis lebih banyak teks deskriptif dengan topik, tingkat kesulitan, dan sumber yang beragam sehingga pola penggunaan proses dalam makna eksperiensial dapat dibandingkan secara lebih komprehensif dan menghasilkan temuan yang lebih representatif. Selain itu, proses analisis sebaiknya melibatkan lebih dari satu penganalisis (*inter-rater*) untuk meningkatkan reliabilitas klasifikasi jenis proses dan meminimalkan subjektivitas dalam penentuan klausa, terutama pada konstruksi yang bersifat ambigu. Peneliti berikutnya juga perlu menggunakan sumber teks yang memiliki kualitas kebahasaan yang baik agar kesalahan gramatikal tidak memengaruhi proses segmentasi dan interpretasi data. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai acuan dalam mengajarkan analisis transitivitas berbasis Linguistik Fungsional Sistemik (Systemic Functional Linguistics) sehingga peserta didik tidak hanya memahami struktur gramatikal, tetapi juga mampu mengidentifikasi bagaimana makna eksperiensial dibangun melalui pilihan proses, partisipan, dan sirkumstan dalam teks deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Accurso, K., & Gebhard, M. (2021). SFL praxis in U.S. teacher education: A critical literature review. *Language and Education*, 35(5), 402–428. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1781880>
- Alyousef, H. S., & Alyahya, A. M. (2018). The conceptualization of genre in systemic functional linguistics. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(2), 91–99.
- Anggun, S. K. (2016). An analysis of descriptive text in English textbook using transitivity system (A case study of reading passages). *Journal of English and Education*, 4(1), 147–158. <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/4625>
- Apendi, T. L., & Mulyani, E. R. (2020). The analysis of transitivity process of students' descriptive texts. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 3(3), 359–366. <https://doi.org/10.22460/project.v3i3.p359-366>
- Correa, D., & Echeverri, S. (2017). Using a systemic functional genre-based approach to

- promote a situated view of academic writing among EFL pre-service teachers. *HOW*, 24(1), 44–62. <https://doi.org/10.19183/how.24.1.303>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- de Oliveira, L. C., & Smith, S. L. (2019). Systemic functional linguistics in teacher education. In *Oxford research encyclopedia of education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.494>
- Derewianka, B., & Jones, P. (2016). *Teaching language in context* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Dewi, A., Samsi, Y., Miftkah, F., & Dewi, I. (2023). Analyzing The Transitivity Process of Descriptive Texts in Sixth Grade Elementary's LKS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 28-35.
- Durán-Bautista, D. C. (2021). Fostering written production of review texts among EFL university students through a genre-based approach. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*, 26(1), 117–138.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Fiscarina, C. V., & Fauziati, E. (2024). Exploring EFL student's descriptive text based on systemic functional linguistics: A case study at SMAN 1 Kartasura. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 4674–4683.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Khalil, K. A. F., Yusra, K., Udin, & Soepriyanti, H. (2022). Transitivity in English textbook: A case study of Bahasa Inggris textbook for tenth-grade students. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4662–4665. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v5i11.1135>
- Khorina, M. (2020). Process types in mechanical engineering texts: Transitivity analysis. *Linguistics and ELT Journal*, 8(2), 15–22.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Martin, J. R. (2016). Meaning matters: A short history of systemic functional linguistics. *WORD*, 62(1), 35–58. <https://doi.org/10.1080/00437956.2016.1141939>
- Martin, J. R., Quiroz, B., & Wang, P. (2023). *Systemic functional grammar: A text-based description of English, Spanish and Chinese*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009284950>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Nagao, A. (2018). A genre-based approach to writing instruction in EFL classroom contexts. *English Language Teaching*, 11(5), 130–147. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n5p130>
- Nagao, A. (2022). A genre-based approach to teaching descriptive report writing to Japanese EFL university students. *TESL-EJ*, 26(3). <https://doi.org/10.55593/ej.26103a13>
- Noprianto, E. (2017). Student's descriptive text writing in SFL perspectives. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 2(1), 65–81. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v2i1.53>
- Nurwanti. (2022). A transitivity analysis on the third semester English Education

- Department students' descriptive writing. *SIBATIK Journal*, 1(2), 41–50.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i2.11>
- Rahayu, N., & Musyarofah, S. U. (2022). 'Functional writing' as a social act: SFL informed genre-based approach in teaching EFL writing to pre-service teachers. *English Journal*, 16(2), 99–114.
- Rohmat, N., Nurhaeni, & Anggraeni, A. (2018). Transitivity analysis of tenth grade students' descriptive text. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 1(3), 295–302.
<https://doi.org/10.22460/project.v1i3.p295-302>
- Santi, A. R. K., & Mukminatun, S. (2023). A transitivity analysis of reading passages in the textbook Bahasa Inggris for grade XI. *Lingua Pedagogia*, 5(1), 30–42.
- Shi, L., Baker, A., & Chen, H. (2019). Chinese EFL teachers' cognition about the effectiveness of genre pedagogy: A case study. *RELC Journal*, 50(2), 314–332.
<https://doi.org/10.1177/0033688217716506>
- Siregar, S. R. (2021). Students' descriptive text writing in experiential function realization. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 9(1), 63–76.
<https://doi.org/10.24952/ee.v9i01.4103>
- Tight, M. (2019). *Documentary research in the social sciences*. SAGE.
<https://doi.org/10.4135/9781529716559>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Wibowo, E. P., Lestari, A., & Adrian, M. (2024). A comparative analysis of transitivity system in model and student descriptive texts. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(2), 104–115. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.2831>
- Xuan, W. W. (2018). Understanding experiential meaning-making in Chinese adolescent L2 writing: A systemic functional perspective. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 3, Article 5. <https://doi.org/10.1186/s40862-018-0046-2>
- Yasuda, S. (2017). Toward a framework for linking linguistic knowledge and writing expertise: Interplay between SFL-based genre pedagogy and task-based language teaching. *TESOL Quarterly*, 51(3), 576–606. <https://doi.org/10.1002/tesq.383>
- Yuniar, Sinar, T. S., & Gurning, B. (2017). Process as a transitivity element in classroom discourse. *Linguistik Terapan*, 14(2), 194–203.
<https://doi.org/10.24114/lt.v14i2.8374>
- Yusuf, F. N., & Rofiawati, O. (2024). Does systemic functional linguistics genre pedagogy facilitate Islamic school students' writing? *Indonesian EFL Journal*, 10(1), 65–76.
<https://doi.org/10.25134/ieflj.v10i1.9304>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN